

Apakah Inflasi Dapat Menurunkan Peningkatan Konsumsi Masyarakat Miskin Bukti Negara Berkembang Dan Maju Di Asia

Farawi Ghannili

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ABSTRACT

This study examines the impact of inflation, consumer price index (CPI) and consumer energy index (CEI) on poverty in developed and developing countries in Asia. This study aims to examine the impact of inflation on poverty by developing GLS and DGMM models. Background of the Problem: There is a relative influence in understanding inflation in increasing or decreasing the consumption of poor households in developed and developing countries in Asia, namely the strategic geographical location and income of the population of each country are different. Identification: each continuous variable and significantly in the DGMM model on poverty. Novelty: This paper not only focuses on inflation at the price level of goods but also focuses on the price level of energy consumption for the poor in developed and developing countries in Asia. Research Method: This study uses the Generalized Least Square and Difference Generalized Method of Moment models to examine and understand the state of poverty affected by inflation. Findings/Results: These findings reveal poverty as measured by household consumption affected by inflation in the price of goods and energy prices. This insight promises that price and energy inflation can increase or decrease the consumption of poor households. Conclusion: Continuously increasing inflation can directly benefit economic growth, but will be a problem for the poor in increasing their consumption.

Keywords: **Consumption Price Index, Energy Consumption Index, Poverty, DGMM.**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:

Farawi Ghannili

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: farawighannili@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dekade akhir ini, Benua Asia menjadi poros dengan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan Benua lainnya, seperti negara India, China, maupun Indonesia. Selain itu, tingginya angka kemiskinan menjadi permasalahan yang masih sulit diberantas sebagai pembuat kebijakan di masing – masing negara (Decerf, (2023); Oxfam, (2023)). Pada dasarnya, kemiskinan merupakan permasalahan yang tidak pernah ada habisnya dan menjadi penghambat perekonomian dan pembangunan bagi setiap negara dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) di sepuluh tahun mendatang (Amar *et al.*, 2022). Tingginya angka kemiskinan

yang akan dihadapi sudah menjadi faktor penentu bagi setiap negara baik negara berkembang maupun negara maju (Ojeyinka and Ibukun, 2024).

Semakin berkembang pesatnya dunia teknologi, menjadikan kebijakan dalam pengentasan kemiskinan berada dalam beberapa faktor penentu. Adapun penentu faktor kemiskinan antara lain seperti faktor ekonomi dan faktor social. Menurut Wau, (2022) menyatakan bahwa kemiskinan pada faktor ekonomi merupakan kemiskinan yang terjadi karena adanya faktor distribusi pendapatan yang tidak merata, minimnya finansial menjadi penduduk miskin susah dalam melanjutkan pendidikan Hofmarcher, (2021), sulit dalam memenuhi kebutuhan pokok konsumsi sehari-hari, tidak memiliki standar hidup yang layak dan memadai (Golam *et al.*, 2021), keterbatasan akses layanan keuangan (Hojjat, Ruiz and Villanueva, 2023), minimnya tenaga kerja yang berkerja di luar negeri dikarenakan faktor ekonomi yang kurang memadai. Adapun faktor sosial dikarenakan tingginya angka kriminalitas yang disebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan menjadikan orang miskin melakukan tindakan yang sewenang-wenang seperti tindakan pencurian, tidak taat peraturan, dan faktor social lainnya (Danlami *et al.*, (2020) & Acharya & Miah, (2021).

Secara umum, terdapat dua pendekatan utama yang menghambat pendapatan kemiskinan dalam memperoleh konsumsi makanan maupun non-makanan antara lain pendekatan secara absolute dan pendekatan secara relatif (Decerf, 2023). Pada dasarnya, kemiskinan relatif termasuk kemiskinan yang dipicu karena faktor lingkungan yang didominasi oleh masyarakat berpendapatan tinggi, sedangkan kemiskinan absolut termasuk kondisi ini dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum (Rasyid *et al.*, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa terdapat banyak faktor dalam menghambat dan meningkatkan kemiskinan pada tingkat inflasi, antara lain seperti Acharya & Miah, (2021) studi ini menganalisis dampak dari inflasi terhadap pendapat kelompok masyarakat termiskin di lima negara besar seperti India, Sri Lanka, Bangladesh, Pakistan, dan Nepal pada periode 1986-2014 dengan menggunakan data time series selama 28 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai dampak negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Faisal & Ichsan, (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 1998-2018 dengan metode analisis menggunakan model *vector error correction model* (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek.

Sedangkan pada variabel lainnya, seperti (Sahu, 2011), Azizi, (2021), dan Ojeyinka & Ibukun, (2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara remitansi terhadap kemiskinan yang diukur menggunakan indikator konsumsi rumah tangga. Selain itu, M. S. Hassan *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa portofolio investasi dapat mengurangi kemiskinan di Pakistan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sementara itu, berbeda dengan penelitian oleh Nst *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, adapun dari beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan banyak peristiwa dan kondisi dalam mengentaskan kemiskinan dari berbagai permasalahan baik pada remitansi, pendidikan, inflasi, dan lain sebagainya. Adapun pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni membahas pengentasan kemiskinan dilihat dari faktor inflasi yang diukur melalui *consumer price index* (CPI) dan *consumer energy index* (CEI) dan juga penelitian ini memasukkan variabel portofolio investasi sebagai pembaharuan penelitian ini, dikarenakan masih sedikitnya penelitian-penelitian sebelumnya membahas investasi dengan pengukuran portofolio investasi dalam mengentaskan kemiskinan di negara berkembang atau maju di Asia.

METODE**Spesifikasi Data**

Pada tahap ini, menjelaskan mengenai spesifikasi data melalui jumlah variabel independen dan variabel dependen seperti yang paparkan pada tabel .1. Adapun pada variabel dependen diukur melalui tingkat konsumsi rumah tangga di negara berkembang dan negara maju di Asia dengan menggunakan data tahunan selama 2003 sampai 2022. Berdasarkan ketersediaan data, studi ini sangat berfokus pada 38 negara yang terdaftar di negara berpenghasilan rendah, menengah, maupun tinggi di Asia. Wilayah Asia tersebut dipilih karena menjadi negara terbanyak diseluruh benua, dan menjadi negara dengan populasi kemiskinan dan penduduk tertinggi dibandingkan negara – negara lain. Adapun daftar negara – negara yang kami lampirkan pada Tabel. 2 yakni berdasarkan lampiran dari letak geografis, jumlah penduduk rentan dengan tingkat kemiskinan tertinggi yang diukur melalui konsumsi rumah tangga. Namun, karena ada beberapa data yang kosong/hilang, terutama di bagian pencaharian kemiskinan yang diukur melalui konsumsi rumah tangga, portofolio investasi, maupun variabel lainnya. Oleh karena itu, adapun penelitian ini menggunakan data yang tidak stabil (*unbalanced*).

Tabel 1. Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Keterangan variabel	Sumber
Household consumption expenditure	HCE	Household Consumption Expenditure (% GDP)	WorldBank
Consumer Price Index (Inflation I)	CPI	Consumer Price Index (% Annual)	WorldBank
Consumer Energy Index (Inflation II)	CEI	Consumer Energy Index (% Annual)	WorldBank
Income per capita	IPC	Income per Capita (% GDP)	WorldBank
Portofolio Investment	PI	Portofolio Investment (\$US BoP, Current)	WorldBank
Remittance	REM	Personal Remittance Received (% GDP)	WorldBank

Sumber : Kompilasi penulis

Tabel 2. Daftar Nama Negara

Daftar nama negara maju dan berkembang di Asia			
No.	Negara	No.	Negara
1.	Afghanistan	20.	Korea, Rep.
2.	Armenia	21.	Kuwait
3.	Azerbaijan	22.	Lao PDR
4.	Bangladesh	23.	Lebanon
5.	Bahrain	24.	Sri Lanka
6.	Brunei Darussalam	25.	Mongolia
7.	Bhutan	26.	Malaysia
8.	China	27.	Nepal
9.	Cyprus	28.	Oman
10.	Georgia	29.	Pakistan
11.	Indonesia	30.	Philippines
12.	India	31.	Qatar
13.	Iraq	32.	Saudi Arabia
14.	Israel	33.	Singapore

- | | |
|---------------------|----------------------|
| 15. Jordan | 34. Syrian Arab Rep. |
| 16. Japan | 35. Thailand |
| 17. Kazakhstan | 36. Tajikistan |
| 18. Kyrgyz Republic | 37. Turkiye |
| 19. Cambodia | 38. Viet Nam |

Sumber : Kompilasi penulis

Kerangka Teoritis dan Spesifikasi Model

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dampak yang lebih baik untuk negara – negara berkembang dan negara maju di Asia di tahun yang akan datang yang bertumpu pada tingkat inflasi yang diukur melalui *consumer price index* (CPI) dan *consumer energy index* (CEI) (Puja Ilham, (2023); Poudel *et al.*, (2024). Secara teoritisnya, inflasi sangat memungkinkan berdampak pada peningkatan kemiskinan dan berpengaruh pada konsumsi penduduk di negara Asia. Hal ini didasarkan karena inflasi dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga dengan meningkatnya harga barang yang ditawarkan di negara tersebut, dapat mempengaruhi penduduk untuk melakukan investasi untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang, dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempengaruhi jumlah uang beredar yang menyebabkan inflasi menjadi deflasi dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang mendukung inflasi dapat meningkatkan/menurunkan konsumsi rumah tangga di negara tersebut (Chea, (2023); Ghodke & Giri, (2023); Karabay *et al.*, (2023); Sibai *et al.*, (2024).

Berdasarkan kerangka teoritis sebelumnya, adapun penelitian ini mengikuti model spesifikasi *Generalized Least Square* (GLS) dan *Generalized Method of Moment* (GMM) oleh Faisal & Ichsan, (2020), Azizi, (2021) dan Ojeyinka & Ibukun, (2024) sebagai berikut :

Kemiskinan pada estimasi model GLS : HCE (I)

(I)

Kemiskina pada estimasi model GMM (II)

(II)

Dimana pada persamaan (I) dan (II) menjelaskan ukuran kemiskinan diukur menggunakan yakni pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai persentase PDB. *Consumer price index* (CPI) dan *consumer energy index* (CEI) menunjukkan inflasi sebagai rasio tahunan. Real PDB per kapita (RGDP) menjelaskan PDB rill perkapita sebagai rasio GDP tahunan. Portofolio investasi (PI) menjelaskan investasi penduduk sebagai \$US BoP, Current. Dan, remitansi (REM) menjelaskan pengiriman uang sebagai rasio PDB. Sedangkan, pada persamaan (II) pada uji *Generalized Method of Moment* (GMM) menunjukkan POV_{it-1} menunjukkan tingkat kemiskinan diukur melalui konsumsi rumah tangga pada periode sebelumnya. Hal ini dipaparkan pada Tabel. 1. Adapun semua variabel dipaparkan dalam bentuk persentase, kecuali variabel portofolio investasi dipaparkan melalui perhitungan \$US, BoP Current.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada tahap pertama, penelitian menganalisis mengenai statistic deskriptif yang telah di paparkan pada tabel. 3. Pada hal ini menampilkan statistic deskriptif mengenai karakteristik masing – masing variable sampel secara keseluruhan pada sub sampel negara berkembang dan negara maju di Asia. Berdasarkan tabel. 3 menjelaskan bahwa rata-rata kemiskinan yang diukur melalui konsumsi rumah tangga akhir untuk semua sampel sebesar 58.888 (persentase terhadap PDB). Sedangkan, pada nilai maximum dan minimum masing-masing sebesar 119.057 dan 13.408. Sementara itu, untuk nilai inflasi yang diukur melalui *Consumer Price Index* (CPI) dan *Consumer Energy Index* (CEI) masing-masing secara rata-rata sebesar 5.342 dan 5.419.

Adapun pada penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saha and Qin, (2023), Ojeyinka & Ibukun, (2024). Sedangkan, pada nilai probabilitas pada keseluruhan variabel $0.000 < 0.05$, hanya satu variabel pada konsumsi rumah tangga nilai probabilitas $0.370 > 0.05$. Selain itu, pada seluruh observasi dan nilai Jarque Bera menunjukkan nilai yang signifikan, sehingga penelitian ini menunjukkan hipotesis normal secara probabilitas.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	HCE	CPI	CEI	IPC	PI	REM
Mean	58.888	5.342	5.419	3.073	219029539	5.223
Median	57.292	3.8	3.1	3.425	0	1.585
Maximum	119.057	154.8	186	33.030	289054000	44.126
Minimum	13.408	-3.8	-37.3	-19.748	-274652000	0
Std. Dev.	18.783	9.170	13.078	4.637	342890653	7.965
Skewness	0.137	9.657	7.559	0.285	1.756	2.253
Kurtosis	2.926	136.023	86.157	8.428	37.155	8.448
Jarque-Bera	1.988	447190.5	176805.8	737.4	29178.9	1237.5
Probability	0.370	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Sum	34979.797	3173.1	3219.3	1825.5	130103546	3102.354
Sum Sq. Dev	209213.6	49869.4	101423.1	12750.1	6.97213820	37627.6
Obs	594	594	594	594	594	594

HCE adalah pengeluaran akhir konsumsi rumah tangga (% GDP), Consumer Price Index adalah indeks harga konsumsi, inflasi (% tahunan), Energy Consumer Index adalah indeks harga energy, inflasi (% tahunan), Income per capita adalah pendapatan per kapita penduduk (% GDP), portofolio investment adalah portofolio investasi penduduk (\$US BoP, Current), Remittance adalah jumlah pengiriman dari tenaga kerja ke luar negeri (% GDP)

Sumber : Data sekunder, data diolah.

Maka pada klasifikasi hasil yang dipaparkan pada tabel. 3 memuat 38 negara berkembang dan negara maju di Asia menunjukkan hasil yang berkesinambungan. Adapun pada hasil deskriptif sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hall, (1978) dan Friedman, (2018) yang menyatakan bahwa terdapat kesinambungan antar masing – masing variabel khususnya variabel inflasi diukur melalui *consumer price index* (CPI) dan *consumer energy index* (CEI) terhadap kemiskinan yang diukur melalui konsumsi rumah tangga akhir. Oleh karena itu, Friedman, (2018) menjelaskan pentingnya kebijakan pemerintah dalam mengatur laju penurunan angka inflasi, maka dengan kebijakan hal ini dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga dan harga terhadap barang dapat dibelanjakan lebih efektif dan efisien.

Analisis Korelasi

Tabel 4. Korelasi Antar Variabel

Correlation	HCE	CPI	ECI	PPC	PI	REM	VIF
HCE	1						
CPI	0.232	1					1.595
CEI	0.038	0.566	1				1.584
IPC	0.108	-0.014	0.179	1			1.074
PI	-0.096	-0.038	-0.036	-0.080	1		1.009

REM	0.749	0.193	0.014	0.077	-0.049	1	1.068
-----	-------	-------	-------	-------	--------	---	-------

Sumber : Data sekunder, data diolah.

Selanjutnya pada tabel.4 menjelaskan bahwa kekuatan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen di lihat melalui uji korelasi dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan korelasi yang kuat yakni pada remitansi dan konsumsi rumah tangga sebesar 0.749, dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1.068. Sedangkan, korelasi terlemah terjadi pada variabel portofolio investasi dan konsumsi rumah tangga sebesar -0.096 dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1.009. Dari hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizi, (2021) dan Ojeyinka & Ibukun, (2024) yang menyatakan terdapat korelasi yang kuat antara remitansi terhadap kemiskinan yang diukur melalui konsumsi rumah tangga akhir. Oleh karena itu, dari nilai korelasi dan VIF pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model estimasi terbebas dari permasalahan multikolinearitas dan *variance inflation factor* (VIF) dengan nilai dibawah 10 (Widarjono, 2018).

Uji unit root

Tabel 5. Hasil Uji Unit Root

Variabel	Pesaran cross-sectional ADF		Keterangan
	Level	First Difference	
HCE	-1.683		I(0)
CPI	-5.899		I(0)
CEI	-5.823		I(0)
IPC	-12.588		I(0)
PI	-12.018		I(0)
REM	-4.140		I(0)

Sumber : Data sekunder, data diolah

Pada tabel. 5 dilakukan uji akar unit root dengan model Pesaran cross-sectional ADF pada tingkat level dan first difference untuk melihat hasil yang tidak konsisten dan bias pada masing – masing variabel. Pada hasil yang dipaparkan pada tabel di atas menunjukkan pemilihan model terpenuhi konsisten pada tingkat level. Adapun pada tabel.5 memaparkan variabel konsisten seperti variabel HCE, CPI, CEI, IPC, PI, dan Remitansi yang masing – masing lolos pada stasioner tingkat level.

Pemilihan Model Terbaik

Pada tahap ini, penelitian ini akan menentukan pemilihan model terbaik dari hasil estimasi regresi data panel yakni dengan meregresi variabel independen seperti inflasi, *consumer price index* (CPI), inflasi, *consumer energy index* (CEI), pendapatan per kapita, portofolio investasi, dan remitansi terhadap kemiskinan yang diukur melalui konsumsi rumah tangga di negara berkembang dan negara maju di Asia. Adapun pemilihan model terbaik dilakukan dengan uji *Langrange-Multiplier*, *uji Chow*, dan *uji Hausman*. Setelah, melakukan uji tersebut, pada tahap selanjutnya akan menentukan model terbaik yakni apakah model *Common Effect* (CE), model *Fixed Effect* (FE), atau model *Random Effect* (RE) (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, pada pemilihan terbaik estimasi regresi data panel akan di paparkan pada tabel sebagai berikut.

Model Uji Lagrange - Multiplier**Tabel 6.** Uji Langrange - Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2298.084 (0.0000)	0.052 (0.8192)	2298.136 (0.0000)
Honda	47.938 (0.0000)	-0.228 (0.5904)	33.735 (0.0000)
King-Wu	47.9383 (0.0000)	-0.228 (0.5904)	28.502 (0.0000)
Standardized Honda	49.998 (0.0000)	-0.030 (0.5122)	30.403 (0.0000)
Standardized King-Wu	49.998 (0.0000)	-0.030 (0.5122)	25.024 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	2298.084 (0.0000)

Sumber : Data sekunder, data diolah

Dari table 6. di atas diperoleh probabilitas $0.000 < 0.05$, maka hasil yang diperoleh dari hasil uji Lanngrange-Multiplier adalah model *Random Effect Model* (REM).

Model Uji Chow**Tabel 7.** Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	81.742	(36,552)	0.000
Cross-section Chi-square	1096.204	36	0.000

Sumber : Data sekunder, data diolah

Selanjutnya, pada table 7. di atas diperoleh hasil probabilitas $0.000 < 0.05$, maka adapun hasil diperoleh dari uji Chow adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

Model Uji Hausman**Tabel 8.** Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.063	5	0.000

Sumber : Data sekunder, data diolah

Selanjutnya, pada table 8. di atas diperoleh probabilitas $0.000 < 0.05$, dengan hal ini hasil diperoleh pada uji Hausman adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

Maka setelah melakukan beberapa pengujian pada uji Langrange-Multiplier, uji Chow, dan uji Hausman. Adapun model terbaik yang terpilih adalah model *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini diketahui pada model uji Chow memiliki probabilitas $0.000 < 0.05$, dan pada model uji Hausman memiliki nilai probabilitas $0.000 < 0.05$ (Widarjono, 2018).

Model Fixed Effect (FE) pada uji Generalized Least Square (GLS)**Tabel 9.** Model Fixed Effect (FE)

Variable	Model Generalized Least Square (GLS)
Constant	0.000*** (55.725)
CPI	0.002*** (0.097)
CEI	0.000*** (-0.072)
IPC	0.000*** (-0.190)
PI	0.404 (-5.26E-12)
REM	0.000*** (0.695)
R-Squares	0.933
Prob (F-Statistik)	0.000
Obs	594
Jumlah Instrumen	37

Catatan : Tanda *,**,*** menunjukkan tingkat signifikan 0.1, 0.5, 0.01.

Sumber : Data sekunder, data diolah.

Pada tahap selanjutnya, pada tabel. 9 menjelaskan mengenai hasil dari model *Fixed Effect* (FE) yang telah dipilih pada pemilihan model terbaik. Hasil menunjukkan bahwa pada variabel *consumer price index* (CPI) menunjukkan hasil probabilitas $0.002 < 0.05$, dan nilai *p-value* sebesar 0.097, hasil diketahui bahwa ketika inflasi yang diukur melalui CPI ketika meningkat secara satu satuannya akan meningkatkan konsumsi rumah tangga miskin sebesar 0.097%. Selain itu, pada inflasi, *consumer energy index* (CEI) berpengaruh negative signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin. Hal ini menjelaskan bahwa, ketika penggunaan pada konsumsi energy seperti pembayaran listrik rumah dapat berdampak pada kemiskinan yang menurunkan konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan, pada variabel lain seperti variabel pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, hal ini sangat berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga miskin ketika pendapatan meningkat sebesar satu satuan. Adapun, pada variabel lain seperti portofolio investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan diukur melalui konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa, investasi dari portofolio investasi seperti pembelian saham, obligasi maupun simpanan lainnya belum berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga miskin. Pada penelitian ini, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Acharya & Miah, (2021) inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian oleh Faisal & Ichsan, (2020) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan pada jangka pendek. Kesimpulan ini menjelaskan bahwa naik- turunnya inflasi akan tetap berdampak pada konsumsi rumah tangga baik inflasi dalam kenaikan/penurunan harga barang maupun pada peningkatan/penurunan harga listik.

Model Difference Generalized Method of Moment (DGMM)

Pada tahap selanjutnya adalah penelitian ini menggunakan model *Generalized Method of Moment* (GMM) yang merupakan metode yang digunakan untuk memperkirakan parametrik

pada model statistic ekonometrik (Widarjono, 2018). Adapun model uji *Generalized Method of Moment* (GMM) pada penelitian ini dipaparkan pada tabel. 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Model *Generalized Method of Moment* (GMM)

Variable	Model <i>Generalized Method of Moment</i> (GMM)
HCE (-1)	0.000*** (0.539)
CPI	0.003*** (0.040)
CEI	0.000*** (-0.028)
IPC	0.000*** (-0.211)
PI	0.035** (-1.15E-11)
REM	0.000*** (0.918)
S.E. of regression	4.288
Sum squared resid	3.749
Obs	532
Jumlah Instrumen	37

Catatan : Tanda *,**,*** menunjukkan tingkat signifikan 0.1, 0.5, 0.01.

Sumber : Data sekunder, data diolah.

Pada tabel. 10 menjelaskan model uji *Generalized Method of Moment* (GMM). Pada model diketahui bahwa nilai probabilitas pada keseluruhan variabel dibawah dari 0.05 dengan jumlah keseluruhan observasi berjumlah 532 di negara maju dan negara berkembang di Asia dari tahun 2003 hingga 2022. Hasil menunjukkan pada variabel kemiskinan di ukur melalui konsumsi rumah tangga pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga miskin pada masa ini. Sedangkan, pada variabel inflasi, *consumer price index* (CPI) berpengaruh positif terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga miskin. Pada variabel inflasi, *consumer energy index* (CEI) berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin. Selain itu, pada variabel seperti pendapatan per capita dan portofolio investasi berpengaruh negative terhadap konsumsi rumah tangga. Sedangkan, pada variabel remitansi berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga miskin. Hal ini menjelaskan bahwa inflasi pada negara maju dan negara berkembang di Asia sangat berdampak pada peningkatan/penurunan konsumsi rumah tangga miskin. Selain itu, remitansi yang tinggi atas pengiriman uang dari tenaga kerja di luar negeri dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga miskin.

Pada kesimpulan ini, pentingnya perhatian khusus dalam peningkatan konsumsi rumah tangga miskin seperti pengiriman uang, sama peningkatan inflasi dari harga barang lebih diperhatikan oleh kebijakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga miskin semakin sejahtera. Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ojeyinka & Ibukun, (2024) yang menyatakan pengiriman uang berpengaruh positif terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga. Selain itu, penelitian oleh Ugurlu, (2024) dan Nst et al., (2024) menyatakan bahwa investasi berpengaruh pada konsumsi rumah tangga secara signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan, Acharya & Miah, (2021) juga mengatakan bahwa inflasi pada

peningkatan/penurunan harga akan berdampak pada kemiskinan diukur melalui konsumsi rumah tangga miskin di negara Asia.

KESIMPULAN

Maraknya permasalahan mengenai pengentasan kemiskinan sudah menjadi cakupan bagi setiap kebijakan negara, baik pada negara maju maupun negara berkembang. Selain itu, pentingnya pembangunan yang efektif dalam melakukan pengentasan kemiskinan yang diukur melalui konsumsi rumah tangga akan membantu penduduk miskin dalam meningkatkan konsumsinya setiap periode dan secara langsung dapat membantu dalam mengentaskan kemiskinan. Penelitian mengidentifikasi pengaruh inflasi yang diukur melalui dua indikator penting seperti *consumer price index* (CPI) dan *consumer energy index* (CEI) terhadap kemiskinan yang diukur sebagai konsumsi rumah tangga (HCE). Selain itu, peningkatan harga barang dan energy pada peningkatan/penurunan inflasi bukan hanya sekedar dalam mempengaruhi konsumsi rumah tangga miskin secara umum, akan tetapi dapat berpengaruh secara mikro dan makro. Secara makro, peningkatan inflasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan dapat berpengaruh pada belanja rumah tangga. Sedangkan, pada mikro inflasi berpengaruh pada per kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Temuan empiris ini menjelaskan bahwa terdapat faktor yang sangat mempengaruhi inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di negara maju dan berkembang di Asia dengan menggunakan model statis dan dinamis dengan uji *Generalized Least Square* (GLS) dan *Generalized Method of Moment* (GMM). Selain itu, pada proksi penelitian ini secara eksternal mempengaruhi konsumsi rumah tangga seperti pendapatan per kapita, portofolio investasi, dan remitansi. Pada pendapatan per kapita sangat membantu dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga. Hal ini diketahui bahwa ketika pendapatan per kapita setiap rumah tangga meningkat, maka akan meningkatkan konsumsi mereka. Selain itu, pada investasi yang diukur melalui portofolio investasi, dapat berdampak pada konsumsi penduduk miskin. Hal ini diketahui bahwa, ketika investasi dalam bentuk obligasi, tabungan, saham dan lainnya meningkat secara signifikan akan membantu konsumsi rumah tangga di masa yang akan datang ketika terjadi peningkatan inflasi secara drastis. Sedangkan, pada variabel remitansi yaitu pengiriman uang pada tenaga kerja luar negeri sangat berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga. Hal ini dapat diketahui bahwa semakin besar jumlah pengiriman uang yang dilakukan oleh tenaga kerja penduduk asli ke luar negeri, maka akan membantu dalam meningkatkan konsumsi penduduk miskin dan secara langsung dapat mengurangi angka kemiskinan di negara tersebut. Pada kesimpulan akhir ini, penting bagi setiap kebijakan negara baik negara maju dan negara berkembang lebih memperhatikan penduduknya dalam mengentaskan kemiskinan di negara mereka. Selain itu, penting diketahui bahwa kebijakan yang dilakukan di setiap negara lebih memperhatikan bukan hanya dipengaruhi dari inflasi saja akan tetapi banyak pengaruh secara multidimensi dalam mengentaskan kemiskinan. Selain itu, negara dengan predikat negara maju memungkinkan lebih efisien dalam mengurangi angka kemiskinan di negaranya seperti pembangunan pada sektor pendidikan, sektor lintas negara, transportasi yang lebih memadai, dan efisiensi pada tata kelola negara yang lebih stabil dan efektif. Sedangkan, pada negara berkembang memungkinkan lebih banyak kebijakan dalam pengentasan kemiskinan, yang bukan hanya diukur melalui konsumsi rumah tangga maupun pendapatan rumah tangga dibawah \$1.95. Melainkan, kemiskinan dari sektor kesehatan, pendidikan yang masih kurang memadai, lintas negara yang masih minim dalam pembangunan, maupun kebijakan yang kurang efektif di negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amar, S. *et al.* (2022) ‘Determination of Poverty, Unemployment, Economic Growth, and Investment in West Sumatra Province’, *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(4), pp. 1237–1246. Available at: <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170422>.
- [2] Chea, V. (2023) ‘Effects of remittances on household poverty and inequality in Cambodia’, *Journal of the Asia Pacific Economy*, 28(2), pp. 502–526. Available at: <https://doi.org/10.1080/13547860.2021.1905200>.
- [3] Danlami, I.A., Hidhiir, M.H. and Hassan, S. (2020) ‘Evidence of Inflation-Poverty Causality in Nigeria based on the Toda-Yamamoto Dynamic Causality Test.’, *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 6(1), pp. 277–286. Available at: <https://doi.org/10.26710/jbsee.v6i1.993>.
- [4] Decerf, B. (2023) ‘Absolute and relative income poverty measurement: a survey’, *Research Handbook on Poverty and Inequality*, (April), pp. 36–51. Available at: <https://doi.org/10.4337/9781800882300.00009>.
- [5] Golam *et al.* (2021) ‘Socio-Economic Implications of COVID-19 Pandemic in South Asia: Emerging Risks and Growing Challenges’, *Frontiers in Sociology*, 6(February), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.629693>.
- [6] Hojjat, T.A., Ruiz, J.D.M. and Villanueva, A.V.M. (2023) ‘Financial Inclusion and Poverty Reduction: An Analysis of Panel Data 2010-2019’, *Journal of Economics and Public Finance*, 9(3), p. p1. Available at: <https://doi.org/10.22158/jepf.v9n3p1>
- [7] Ojeyinka, T.A. and Ibukun, C.O. (2024) ‘Do remittances mitigate poverty? Evidence from selected countries in Africa, Asia and Latin America’, *Economic Change and Restructuring*, 57(3). Available at: <https://doi.org/10.1007/s10644-024-09666-1>.
- [8] Puja Ilham, A. (2023) ‘The Effect of Natural Disaster on Regional Economic Growth, Unemployment, Poverty, and Human Development Index in Thirty Indonesian Provinces’, *Journal of Indonesian Applied Economics*, 11(1), pp. 40–59. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2023.011.01.4>.
- [9] Rasyid, M. *et al.* (2020) ‘POVERTY CONDITIONS and PATTERNS of CONSUMPTION: AN ENGEL FUNCTION ANALYSIS in EAST JAVA and BALI, INDONESIA’, *Asian Economic and Financial Review*, 10(10), pp. 1062–1076. Available at: <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1010.1062.1076>.
- [10] Saha, S.K. and Qin, J. (2023) *Financial inclusion and poverty alleviation: an empirical examination*, *Economic Change and Restructuring*. Springer US. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09428-x>.
- [11] Sahu, R.B.P.K. (2011) ‘Impact of Remittances on Poverty in Developing Countries’, 4(1), pp. 41–66
- [12] Sugiyono (2017) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. 2nd edn. ALFABETA.
- [13] Widarjono, A. (2018) *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi Keli. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.